

EKSISTENSI BUDAYA BOZO DI DESA PULAU KECIL KECAMATAN RETEH KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Rohibul Fanaid, Agus Fiadi, Mina Zahara

rohibul@gmail.com

Mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

ABSTRAK

Keberadaan eksistensi budaya Boso di Parit 12 Desa Pulau Kecil Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir masih terus berjalan. Bahasa merupakan salah satu dari unsur-unsur kebudayaan. Selain itu dalam kehidupan bermasyarakat bahasa dan budaya sering kali berinteraksi dalam bentuk bentuk tertentu antara lain bahasa dan kearifan lokal yaitu bahasa Jawa, pada indititas masyarakat setempat. Salah satu daerah yang memiliki budaya atau kearifan lokal yang masih di pertahankan masyarakat adalah budaya Bosoyang berada di Parit 12 desa pulau kecil Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir. Boso adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan di kalangan suku Jawa. Berdasarkan temuan lapangan, Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa komunikasi yangdigunakan secara khusus di lingkungan etnis Jawa. Bahasa ini merupakan bahasa pergaulan, seperti hal nya bahasa Jawa menggunakan Bosoyaitu untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan di dalam kalangan suku Jawa.

Kata Kunci

Pendahuluan

Kebudayaan atau budaya mengandng makna yang sangat luas, yang merupakan suatu manifestasi buah fikiran, perasaan, watak, kehendak manusia dalam segala daya upaya dapat memberi kemanfaatan atau berdaya guna untuk hidupnya maupun kehidupan untuk orang lain atau masyarakat banyak. Kebudayaan sebagai perwujudan ungkapan kreatifitas dari berbagai aspek kehidupan manusi terdiri atas beberapa corak dan ragam yang bersifat rohaniah. Yang bersifat material tentunya yang menyangkut pengadaan bentuk sandang pangan dan perumahan serta sifat kebendaan lainnya. Sedangkan kebutuhan yang bersifat rohaniah menyangkut hal-hal yang bersifat abstrak seperti halnya masalah keindahan (Simatupang, 1993).

Menurut Edward B. Tylor, kebudayaan merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan

dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Keesing, 1998).

Indonesia memiliki beragam suku bangsa. Kurang lebih terdapat sekitar 500 sampai 700 suku bangsa, di Indonesia yang setiap suku memiliki bahasa daerahnya sendiri (Oktafiana, 2020). Bahkan, dalam satu suku memiliki bahasa yang berbeda misalnya, dalam suku Jawa terdapat perbedaan antara bahasa Jawadi daerah Yogyakarta dengan bahasa Jawadi daerah Surabaya. Bahasa juga memiliki peran yang strategis dalam proses integrasi. Selain digunakan untuk alat komunikasi bahasa juga digunakan sebagai alat kontrol sosial.

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa komunikasi yang digunakan secara khusus di lingkungan etnis Jawa. Bahasa ini merupakan bahasa pergaulan, yang digunakan untuk berinteraksi antar individu dan memungkinkan terjadinya komunikasi dan perpindahan informasi sehingga tidak ada individu yang ketinggalan zaman (Uhlenbeek, 1982). Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari daerah Jawa, dengan demikian, bahasa Jawa merupakan bahasa asli masyarakat Jawadi Indonesia, khususnya di daerah Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, dan daerah di sekitarnya. Bahasa Jawa adalah bahasa ibu yang menjadi bahasa pergaulan sehari-hari masyarakat Jawa. Bahasa Jawa juga merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang harus dilstarikan dan dijaga karena jika tidak bahasa Jawa dapat terkikis dan semakin hilang dari pulau Jawa. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Jawa memiliki fungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, alat perhubungan di dalam keluarga dan Masyarakat.

Dalam penggunaannya, bahasa Jawa memiliki aksara sendiri, yaitu aksara Jawa, dialek yang berbeda dari tiap daerah, serta *Unggah-ungguh basa* (etika berbahasa Jawa) yang berbeda. Bahasa Jawa dibagi menjadi tiga tingkatan bahasa yaitu *ngoko* (kasar), *madya* (biasa), dan *krama* (halus). Dalam tingkatan bahasa ini, penggunaannya berbeda-beda sesuai dengan lawan yang diajak berbicara. Sehari-hari, *ngoko* digunakan untuk berbicara dengan teman sebaya atau yang lebih muda, *madya* digunakan untuk berbicara dengan orang yang cukup resmi, dan *krama* digunakan untuk berbicara dengan orang yang di hormati atau yang lebih tua. Oleh sebab itu, bahasa Jawa memiliki etika bahasa yang baik untuk digunakan dan mencerminkan karakteristik adat budaya Indonesia sebagai bangsa timur (Wiwara, 2001).

Di era globalisasi saat ini, anak zaman sekarang sudah tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa menggunakan *Boso*, yang sebelumnya mereka berbahasa Jawa menggunakan *Boso*. Pada generasi zaman dulu anak muda sangat kental dalam etika berbicara sopan santun antara orang muda kepada orang tua yang disebut dengan tata krama Jawa terlebih kepada guru ngaji, uztad, kyai, bahkan ada beberapa masyarat setempat mengatakan apabila ketika berbicara dengan orang yang lebih tua tidak menggunakan *Boso* dikatakan orang yang tidak sopan bisa dibilang kurang ajar yang tidak ada tata karma. Mereka memang sejak dari kecil sudah di ajarkan bahasa Jawa dengan menggunakan *Boso* di Desa Pulau Kecil Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir. akan tetapi sekarang sudah tidak terbiasa menggunakan *Boso* karna sebagian orang tua tidak mengajarkan kepada anaknya dan juga di pengaruhi oleh perkembangan zaman dan peragaulan luar, sehingga mereka enggan atau malu untuk menggunakan bahasa Jawa dengan menggunakan *Boso*, oleh sebab itu anak muda sekarang sangat sedikit yang bisa berbahasa Jawa dengan menggunakan *Boso*.

Berpijak dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Eksistensi Budaya Boso Di Desa Pulau Kecil Riau. untuk dijadikan sebuah karya ilmiah yang di rangai dalam bentuk tulisan sekripsi yang berjudul "Eksistensi Budaya Boso Di Desa Pulau Kecil Provinsi Riau".

Hasil Dan Pembahasan

Sejarah masuknya suku Jawa di Parit 12 Kabupaten Indragiri Hilir

Suku Jawa adalah salah satu suku di Indonesia yang berasal dari Pulau Jawa dan memiliki bahasa serta budaya yang berbeda dengan suku lain di Indonesia. Masyarakat Jawa tidak hanya ada di Pulau Jawa namun ada yang tinggal di Pulau Sumatera. Terjadinya arus imigrasi penduduk yang deras dari pulau Jawa untuk menjadi kuli kontrak di Sumatra berlangsung menjelang terjadinya depresi ekonomi dunia. Para penduduk miskin di Jawa yang terutama berada di desa-desa terpencil dibawa ke Sumatra untuk dijadikan pekerja di sejumlah perkebunan di wilayah Sumatra salah satunya di Parit 12 Desa Pulau Kecil Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

Parit 12 Desa Pulau Kecil yang berada di Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Pada zaman dahulu Parit 12 Desa Pulau Kecil adalah hutan belantara, dan mulai

di huni penduduk sekitar tahun 1960. Tahun 1960 para transmigrasi yang datang dari Pulau Jawa tepatnya dari daerah Jawa tengah dan Jawa timur. Parit 12 Desa Pulau Kecil awalnya tempat ini dinamakan oleh transmigran dengan nama Oto Ganal, tetapi setelah menetap beberapa tahun pemerintah memekarkan Desa sehingga menjadi Desa Pulau Kecil yang terdiri beberapa Parit.

Penduduk desa mendapatkan tanah pemukiman dengan membongkar hutan atau yang dikenal tebang pohon. Cikal bakal adanya transmigrasi adalah ketika ada para transmigrasi yang tempat tujuannya adalah tanah melayu Sumatra, salah satunya Desa Pulau Kecil Provinsi Riau. kemudian sesepuh adat tertua yang memiliki tanah luas di Parit 12 meminta para transmigrasi masuk ke daerah ini pada akhirnya para transmigran ini tinggal, menetap, bekerja dan berkeluarga (Anonim, 2015).

Setelah menetap para transmigran diberikan tanah 2 hektar pada setiap keluarga. Tujuan tanah tersebut untuk dimanfaatkan sebagai mata pencarian, seperti bidang pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan. Di setiap kelompok masyarakat pasti ada pemimpin. Begitu pula di sini juga ada pemimpinnya, kepala Desa atau masyarakat di sini lebih sering menyebutnya pak lurah (Nawawi, 2020).

Bahasa yang digunakan masyarakat transmigran dalam berkomunikasi sehari-hari yaitu bahasa Jawa tulen kromo inggil yang sebagian besar berasal dari Jawa tengah dan Jawa timur, yang mana Jawa tulen atau kromo inggil/ pada masyarakat Jawadi Parit 12 saat ini disebut Boso (Koinem, 2020). Setelah menetap beberapa tahun masyarakat Parit 12 sangat menjunjung tinggi dengan bahasa Boso tulen dari anak-anak hingga orang dewasa. Hal ini sudah lumrah dan terbiasa dengan bahasa sehari-hari.

Eksistensi Budaya Boso

Setiap masyarakat pada kehidupannya pasti mengalami perubahan-perubahan. Berdasarkan sifatnya, perubahan yang terjadi bukan hanya menuju kearah kemajuan, namun juga dapat menuju kearah kemunduran. Perubahan yang terjadi memang telah ada pada zaman dahulu, bukan hanya karena faktor perkembangan zaman, tapi karena adanya pengaruh

dari masyarakat sebagai subjek perubahan itu sendiri, yaitu sebagai rasa tidak puas atau tidak pernah puas yang memang sifat dasar seorang manusia.

Belakangan ini bahasa Jawa mengalami kemunduran secara fungsional, Berdasarkan temuan di lapangan bahwa kemampuan berbahasa setiap anggota keluarga berbeda-beda, ada yang memang dibiasakan dengan bahasa Jawa dalam setiap interaksi dengan anggota keluarga, dan ada pula yang tidak membiasakannya. Seperti yang dilakukan pada masyarakat Parit 12 Desa Pulau Kecil, yang kurang menggunakan bahasa Jawa dalam lingkup keluarga Jawa itu sendiri. hal ini disebabkan oleh terus menyempitnya pemahaman terhadap jagat kata bahasa Jawa.

Selain itu pengajaran bahasa terancam bubar karena tidak ada petunjuk pelaksanaannya, adanya kecemburuan bahkan rasa isindikalangan generasi tua terhadap upaya pembaharuan kreatif pemanfaatan kosakata bahasa Jawa secara maksimal oleh generasi muda juga menjadi salah satu penyebab kemunduran fungsional bahasa Jawa. Satu penyebab lagi yaitu terdesaknya bahasa Jawa oleh rekyasa nasionalisma bahwa kita harus mewadahi dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Dalam kehidupan masyarakat ada beberapa diantara mereka yang masih melestarikan budaya-budaya yang dilakukan walaupun zaman sekarang sudah terbelah modern, kebanyakan budaya yang dilakukan cenderung pada masyarakat yang bertempat tinggal di desa. Karena di desa integrasinya masih tinggi di bandingkan dengan kota. Salah satunya yaitu di Parit 12 Desa Pulau Kecil yang masih mempertahankan budaya yang turun temurun dari nenek moyang, seperti budaya Boso dalam bahasa Indonesia yaitu bahasa halus.

Budaya Boso digunakan ketika adanya komunikasi sehari-hari antar masyarakat setempat khususnya orang Jawa yang ada di Parit 12 Desa Pulau Kecil. dalam penggunaan Boso harus memperhatikan tingkatan orang yang diajak bicara, yaitu ketika orang muda ke orang yang lebih tua, seperti anak kepada kedua orang tuanya maka si anak harus menggunakan Boso, akan tetapi ketika berbicara dengan orang yang lebih muda atau sebaya boleh menggunakan boleh tidak menggunakan, akan tetapi ketika berbicara dengan orang yang lebih tua wajib menggunakan Boso, karena jika tidak memakai Boso dengan orang yang lebih tua dikatakan

anak yang tidak punya tatakrama atau sopan santun disebut "Ora Nduwe Dugo" artinya tidak punya ahlak (Ajma'in, 2020).

Budaya Boso ditanamkan sejak kecil oleh orang tua masing-masing kemudian digunakan juga lingkungan sekitarada juga yang mereka belajar autodidak bisa dengan sendirinya karena seringnya mendengar bahasa tersebut baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat, khususnya di Parti 12 Desa Pulau Kecil. Budaya Boso tidak hanya di ajarkan di lingkungan keluarga akan tetapi di sckolah dan TPQ pengajian diniyah juga diajarkan olch para guru, terlebih ketika ada kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan seperti acara peringatan hari-hari besar Islam Baso wajib digunakan mulai dari pembawa acara sampai penceramah, kemudian khutbah jum'at dan acara temu manten meggunakan bahasa Jawa dengan menggunakan Boso. Terlebih ketika hari raya idul fitri suku Jawa mempunyai tradisi yangdinamakanbadan badan ini hampir mirip dengan sungkemanyang mana isi dari badan tersebt seperti "mbolen namung ngaturaken kelepatan kelepatan kulo kaleh panjenengan katah katah lahir lan bathin fiddini waddunya wal'ahirah" isi dari kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia bahwa mereka megatakan ingin meminta maaf semua kesalahan baik disengaja maupun tidak sengaja baik kesalahan di dunia maupun kesalahan di ahirat. Badan atau sungkeman ini dilakuka satu Desa dari rumah ke rumah lainnya, laki-laki dan perempuan, terkhusus diParit 12 Desa Pulau Kecil (Ajma'in, 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai kebiasaan berkomunikasi menggunakan Boso, orang tua masing-masing yang berperan penting dalam pengajarannya, kebiasaan orang tua yang selalu berbicara dengan nada dan intonasi bahasa Jawa menggunakan Bosoyang baik. Selain itu, orang tua juga selalu memberikan pengajaran mengenai sikap disiplin agar anak dapat melaksanakan perintah dengan baik dan dapat menjadi kebiasaan-kebiasaan yang baik dan teratur.

Orang tua juga selalu memberikan arahan kepada anak untuk selalu berbicara dengan sopan dengan orang yang lebih tua, karena orang tua beranggapan bahwa dengan anak bersikap sopan dengan orang yang lebih tua maka anak akan berprilaku sopan dengan orang lain.

Dizamanyang semakin berkembang, dunia seakan menawarkan kehidupan yang serba modern dan canggih. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat seakan terlena akan kehidupan mewah, secara tidak sadar mereka sedikit demi sedikit telah meninggalkan budayanya sendiri seperti berbicara menggunakan Boso hingga cepat atau lambat akan menjadi kebiasaan mereka untuk tidak menggunakan Boso tersebut. "Wongjowo ra njawani" orang Jawa tidak paham Jawayang sebenarnya (Ajma'in, 2020).

Hanya sedikit penggunaan bahasa Jawa menggunakan Boso seperti "Nggeh.Dalem" terutama kepada anak-anak remaja yang masih duduk di bangku bahasa Indonesia pada sat jm pelajaran, sehingga anak-anak secara tidak sadar akan terbiasa dangan bahasa tersebut. Kemudian orang tuanya ketika dirumah juga tidak membiasakan anak-anaknya untuk mengunakan bahasa Jawa menggunakan Boso,sebagian orang tua menganggap sepele, namun akibatnya dapat melumpuhkan eksistensi bahasa Jawa dengan menggunkan Boso sebagai khas suku JawadiParit 12Desa Pulau Kecil yang akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak zaman sekarang.

Ketidak mampuan menggunakan bahasa Jawa menggunakan Bosodengan baik,menjadi salah satu faktor penyebab nilai-nilai tatakrama sudah banyak ditinggalkan.Yang sebelumnya setiap individu penggunabahasa Jawa menggunakan Bosoyang bertatakrama, konsekuen antara yangdiucapkan dan dilakukan tentunya akan berimplikasi pada tingkah laku dalam bermasyarakat. Ada saling menghormati,mendahulukan kepentingan yang lain, dan tentunya masyarakatnya lebih harmonis.Karena tidak ada lagi perhatian terhadap bahasanya sendiri; banyak generasi sekarang mengatakan berbahasa Jawa menggunakan Boso itu sudah "'kuno"' atau ketinggalan zaman.

Lunturnya serta kendala-kendala perkembangan Budaya Boso di Parit 12 Desa Pulau Keci Kabupaten Indragri Hilir

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pudarnya penggunaan bahasa Jawa menggunakan Boso pada masyarakat JawadiParit 12 Desa Pulau Kecil Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir yaitu :

a. Pengaruh globalisasi

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradapan manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global, kehadiran teknologi informasi mempercepat ekselarasasi dalam proses globalisasi. Globalisasi menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat. Globalisasi sangat mudah diterima dan dikenal oleh masyarakat, yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi hingga mampu mengubah dunia secara mendasar salah satunya yaitu kebudayaan atau budaya. Adanya globalisasi menimbulkan berbagai masalah terhadap eksistensi kebudayaan daerah khususnya di Parit 12 Desa Pulau Kecil salah satunya adalah penurunan rasa cinta terhadap kebudayaan yang merupakan jati diri suatu bangsa erosi nilai-nilai budaya, terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya, dan hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong. Seperti anak sekarang banyak yang tidak bisa berbahasa Jawa menggunakan Boso, karena anak-anak sudah acuh sama bahasanya sendiri, hal itu karena adanya pengaruh perkembangan zaman dan orang tua anak tidak membiasakan kepada anaknya sendiri (Nawawi, 2020).

Hal tersebut terjadi karena tergerus oleh perkembangan zaman seperti teknologi dan informasi yang memudahkan orang-orang dalam berkomunikasi mencari berita baru dan mudahnya menjelajahi dunia maya, hal tersebut yang membuat anak zaman sekarang acuh terhadap budaya dan adat istiadat, rasa kepedulian dan ingin tahu sudah tidak lagi tertanam di dalam diri mereka karena di mudahkan dan terlena akan kemajuan teknologi dan komunikasi.

b. Perubahan Penggunaan Bahasa Jawa Menggunakan Boso Oleh Masyarakat

Berdasarkan wawancara dengan sesepuh Parit 12 Desa Pulau Kecil, yang ditemui yaitu yang masih menggunakan bahasa Jawa menggunakan Boso adalah para generasi pertama. Orang-orang yang digolongkan generasi pertama ini yaitu masyarakat yang awal mula merantau di Parit 12 Desa Pulau Kecil sekitar tahun 1960-an (Ajma'in, 2020). Sedangkan pada generasi ke tiga sudah jarang menggunakan bahasa Jawa menggunakan Boso, yang dikatakan pada generasi ke tiga adalah cucu dari generasi pertama.

c. Melemahnya Kontrol Atau Penggunaan Sosialisasi Penggunaan Bahasa Jawa Menggunakan Boso Di Dalam Keluarga

Kontrol yang berarti pengawasan sedangkan sosialisasi adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang dalam menghayati norma-norma kelompok tempat dimana dia hidup sehingga menjadi bagian dari kelompoknya, proses sosialisasi biasanya di sertai dengan akulturasi atau proses pembudayaan, yakni mempelajari kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok, seperti adat-istiadat, kesenian, kepercayaan, system dan bahasa (Nawawi, 2020).

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa kemampuan berbahasa setiap anggota keluarga berbeda-beda, ada yang memang dibiasakan dengan bahasa Jawa menggunakan Boso setiap interaksi sejak kecil dengan anggota keluarganya, dan ada pula sebagian orang tua yang tidak membiasakannya, seperti yang dilakukan pada Masyarakat Parit 12 Desa Pulau Kecil, yang mana pada saat ini kurang menggunakan bahasa Jawa menggunakan Boso dalam lingkungan keluarga itu sendiri. Sehingga individu-individu Jawayang berada di suatu keluarga tidak dapat melestarikan bahasanya sendiri bahasa Jawa menggunakan Boso. Salah satu contohnya seperti seorang suami dan istri berbicara memakai bahasa Jawa menggunakan Boso, namun kepada anak tidak diterapkan sehingga seorang anak tersebut gagap bahkan hanya sedikit sekali mengerti akan bahasa Jawa menggunakan Boso, seorang anak hanya bisa menggunakan bahasa keseharian orang tuanya ketika berinteraksi dengan anaknya, hal inilah yang menyebabkan pudarnya penggunaan bahasa Jawa menggunakan BosodiParit 12Desa Pulau Kecil Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir (Ajma'in, 2020).

d. Faktor Kedwibasaan

Faktor kedwibasaan merupakan situasi dimana dalam satu masyarakat digunakan lebih dari satu bahasa. Pada umumnya dalam satu masyarakat gejala ini tidak bisa dielakkan. Saat ini bahasa Indonesia telah di daulat menjadi bahasa persatuan dan bahasa resmi di dunia pekerjaan, sekolah, dan intuisi-intuisi yang lain. Hal ini menyebabkan anak-anak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari (Nawawi, 2020).

e. Faktor Media Dan Teknologi

Media adalah sarana komunikasi antara orang-orang dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti hendfon, komputer, koran, televisi, dan internet. Jenis alat tersebut di pakai untuk berbagai tujuan salah satunya mengakses internet menggunakan youtube, game,

whatsapp, facebook dan lain-lain. Dalam hal ini dari beberapa teknologi modern yang disebutkan di atas telah mengalihkan kebiasaan anak berbicara menggunakan bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia. Karena bahasa yang digunakan di media sosial dalam penggunaannya memakai bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Seperti keterangan yang disampaikan oleh ketua pemuda Parit 12 Anak sekarang sudah tidak peka lagi sama lingkungan sekitar karena kemajuan teknologi yang sudah tidak bisa di hentikan malah semakin menjadi, mulai dari yang tua sampai anak-anak yang belum watunya memegang hp atau media lainnya yang membawa pengaruh terhadap anak-anak itu (Faturrahman, 2020).

f. Perkawinan Antar Etnik

Sesuai dengan observasi penulis dilapangan pada tanggal 14 Maret 2020 terlihat bahwa perkawinan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan bergesernya bahasa Jawa dengan menggunakan Boso di Parit 12 Desa Pulau Kecil Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir. Terbukti ada sebagian masyarakat yang menikah dengan masyarakat bukan suku Jawa, yakni dengan suku Melayu dan Bugis, hal ini yang menyebabkan menyempitnya bahasa Jawa menggunakan Boso (Iskandar, 2020).

g. Kendala-Kendala Dalam Mempertahankan Budaya Boso

Sejumlah pendorong terjadinya kendala-kendala dalam mempertahankan budaya Boso adalah terjadinya pergeseran pemakaian bahasa Jawa dengan menggunakan Boso, terutama di Parit 12 Desa Pulau Kecil Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir. Dari data di lapangan kendala-kendala itu dapat dikelompokkan beberapa hal. Kendala-kendala tersebut sebagai berikut:

- 1) Adanya persepsi masyarakat yang kurang menghargai bahasa Jawa menggunakan Boso.
- 2) Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap budaya bahwa belum tahu manfaat berbahasa Jawa menggunakan Boso.
- 3) Pendukung bahasa Jawa menggunakan Boso semakin berkurang, seiring banyaknya perumahan yang jarang menggunakan Boso di rumahnya.
- 4) Semakin majunya teknologi dan komunikasi (Faturrahman, 2020).

3. Upaya untuk meningkatkan eksistensi penggunaan Boso di Parit 12 Desa Pulau Kecil Kabupaten Indragiri Hilir

a. Penguatan filosofi budaya dan bahasa Jawa menggunakan Boso

Bahasa adalah ekspresi budaya diibaratkan dengan "busana", bahasa Jawa menggunakan Boso akan dipakai terus selagi itu ada, orang Jawa sebagai pengguna bahasa Jawa, tentu akan memelihara dan melestarikan. Seperti adanya kata-kata atau ungkapan becik ketitik olo ketoro, yang artinya baik Nampak baiknya, jelek Nampak jeleknya dan soyo inggil ngelmune soyo nunduk sirahhe. Semakin tinggi ilmunya semakin nuduk kepalanya. Ini adalah sebuah kearifan yang mampu menjadi sumber bagi masyarakat Parit 12 Desa Pulau Kecil Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir. Usaha penguatan melalui lomba dan festival kebudayaan mengadakan lomba di sekolah setiap hari-hari besar Islam, seperti pidato, ceamah, pembawa acara, dengan menggunakan bahasa Jawa menggunakan Boso, mengenalkan budaya Jawa seperti wayang ketoprak. Hal ini dilakukan oleh masyarakat untuk mengembangkan bahasa Jawa menggunakan Boso di Parit 12 Desa Pulau Kecil Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir (Efendi, 2020).

b. Pengembangan dan peningkatan dalam berbahasa Jawa menggunakan Boso

Tokoh masyarakat memberikan pengarahan kepada masyarakat untuk membiasakan kepada anaknya berbahasa Jawa menggunakan Boso, dan mengenalkan budaya-budaya Jawa yang berhubungan dengan bahasa Jawa seperti wayang kulit, sloko Jawa dan lain sebagainya.

c. Menyebarkan dan penanaman nilai budi dalam ungkapan-ungkapan tradisional dengan bahasa Jawa menggunakan Boso

Sebagai jati diri budaya Jawa, ungkapan tradisional Jawa memiliki kandungan semangat dan nilai-nilai luhur, mereka akan menjadi daya hidup dan dasar perilaku manusia Jawa. Penanaman ungkapan ini dikembangkan oleh masyarakat Parit 12 Desa Pulau Kecil, misalnya ungkapan adigung adiguna (jangan bersikap berlebihan, sombong dalam bertindak). Pola ini sering disampaikan oleh penceramah, dan kegiatan lainnya di lingkungan masyarakat Jawa di Parit 12 Desa Pulau Kecil Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir (Ajma'in, 2020).

d. Menciptakan dan menjaga eksistensi bahasa Jawa menggunakan Boso

Melalui penggunaan bahasa Jawa menggunakan Bosodi dalam keluarga dan lingkungan masyarakat yang ada di Parit 12 Desa Pulau Kecil Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir. Mengadakan pengembangan bahasa dan budaya Jawa dengan cara mengadakan berbahasa berbudaya Jawadi lingkungan sekolah dan di tempat-tempat perkumpulan Masyarakat Yang Ada Di Parit 12 Desa Pulau Kecil (Faturrahman, 2020).

4. Strategi Mempertahanan Bahasa Jawa Menggunakan Boso

a) Meningkatkan penggunaan Boso

Menjadikan bahasa Jawa menggunakan Boso sebagai alat komunikasi sehari-hari di masyarakat, baik komunikasi informal maupun nonformal agar bahasa Jawa tidak terancam punah. Mempertahankan Boso sebagai pemeliharaan bahasa Jawa dengan cara memberikan pemahaman tentang Boso kepada anak-anak Parit 12 desa Pulau kecil.

b) Lomba mengajar dengan bahasa Jawa

Setelah peneliti melakukan observasi di lapangan, lomba mengajar bahasa Jawa menggunakan Boso sangat menunjang bagi anak didik di sekolah, karena mereka mempresentasikan dan menalarakan pelajaran menggunakan bahasa Jawa menggunakan Boso.

c) Lomba membaca aksara Jawa masyarakat

Mempelajari aksara Jawa pada masyarakat Parit 12 Desa Pulau Kecil lebih yang diajarkan oleh guru ngaji pada malam hari, dengan metode pembelajaran yang sederhana mulai dari kitab yang berbahasa Jawa dan sholawat islami Jawa.

Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis kumpulkan pada bab-bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Boso adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan Di kalangan suku Jawa. akan tetapi dalam bahasa Jawa Boso adalah tingkatan sosial atau adanya hubungan antara bentuk-bentuk bahasa tertentu. yang disebut variasi, ragam atau dialek dengan penggunaannya untuk fungsi-sungsi tertentu di dalam masyarakat. Budaya Boso digunakan ketika adanya komunikasi sehari-hari antar masyarakat setempat, dalam penggunaan boso harus memperhatikan tingkatan orang yang diajak bicara, yaitu ketika orang muda ke orang yang lebih tua, seperti anak kepada kedua orang tuanya maka si anak harus menggunakan Boso. budaya Boso ini di tanamkan sejak kecil oleh orang tua masing masing kemudian dan digunakan juga lingkungan sekitar.
2. Faktor penyebab lunturnya atau memudarnya penggunaan budaya Boso yaitu pengaruh era globalisasi yang menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat. Globalisasi sangat mudah diterima dan dikenal oleh masyarakat, yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi hingga mampu mengubah dunia secara mendasar salah satunya yaitu kebudayaan atau budaya. kemudian Melemahnya kontrol atau penggunaan sosialisasi penggunaan bahasa Jawa menggunakan Boso di dalam keluarga, kemampuan berbahasa setiap anggota keluarga berbeda-beda, ada yang memang dibiasakan dengan bahasa Jawa menggunakan Boso setiap interaksi sejak kecil dengan anggota keluarganya, dan ada pula sebagian orang tua yang tidak membiasakannya. Sehingga individu-individu Jawa yang berada di suatu keluarga tidak dapat melestarikan bahasanya sendiri bahasa Jawa menggunakan Boso, Kemudian adanya Perkawinan antar etnik atau lain suku dapat menyebabkan pudarnya penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat, dan secara tidak langsung mengalami perubahan bahasa. Hal ini terbukti dengan pernyataan informan dalam penelitian di lapangan, bahwa perkawinan antar etnik akan mempengaruhi bagaimana system kekerabatan secara bilateral, garis keturunan berdasarkan ayah dan ibu. Maka dengan begitu anak kurang memahami dan menurunnya insensitas penggunaan bahasa Jawa menggunakan Boso di dalam keluarga.
3. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan eksistensi budaya Boso adalah Pengembangan dan peningkatan dalam berbahasa Jawa menggunakan Boso, dalam hal ini yang berperan aktif adalah orang tua dan tokoh masyarakat ia memberikan pengarahan kepada masyarakat untuk membiasakan kepada anaknya berbahasa Jawa menggunakan Boso, dan mengenalkan budaya-budaya

Jawayang berhubungan dengan bahasa Jawa, seperti wayang kulit, sloko Jawa dan lain sebagainya. Dan menyebarluaskan dan penanaman nilai budi dalam ungkapan-ungkapan tradisional dengan bahasa Jawa menggunakan Boso.

Menyebarkan dan penanaman nilai budi dalam ungkapan-ungkapan tradisional dengan bahasa Jawa menggunakan Boso sebagai jati diri budaya Jawa, ungkapan tradisional Jawa memiliki kandungan semangat dan nilai-nilai luhur, mereka akan menjadi daya hidup dan dasar perilaku manusia Jawa.

Daftar Pustaka

Anonim. 2015. Monografi Desa Pulau Kecil.

Iskandar, 2008. Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial Kuantitatif Dan Kualitatif, Jakarta:GP Press.

Keesing, Roger M. 1998. Antropologi Budaya, Jakarta: Erlangga

Koentjaraningrat. 2015. Kebudayaan Mentalis Dan Pembangunan. Jakarta:PT .Gramedia Pustaka Utama.

Oktafiarna, Lisa. 2020. Penggunaan Bahasa Jawa Untuk Melestarikan Budaya Jurnal Hakikat Bahasa Sebagai Alat Kontrol Sosial. Vol. 01, No (05).

Uhlenbeek, E.M. 1982. Kajian Morfologi Bahasa Jawa. Jakarta: Djambatan Anggota IKAPI. Hartomo, 1993. Antropologi Budaya, Jakarta: Bumi Aksara.

Wiwara. 2001. Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wawancara

Nawawi, 2020. Wawancara

Koinem, 2020. Wawancara

Ajma'in, 2020. Wawancara

Faturrahman, 2020. Wawancara

Effendi, 2020. Wawancara

Iskandar, 2020. Wawancara